



Ruang Kreativitas Dalam Masyarakat Modern Berbasis Solidaritas

Yensi Purwanti

Sosiologi, Universitas Jember
Email: yensipurwanti043@gmail.com

Sindi Ariska Dwi Agustin

Sosiologi, Universitas Jember
Email: sindiariska318@gmail.com

Tarish Auliasari Narulita

Sosiologi, Universitas Jember
Email: tarishhaulia@gmail.com

Korespondensi penulis: yensipurwanti043@gmail.com

Abstract. *The existence of Community Learning Activity Centers (PKBM) aims to form managed learning media that is centered on empowering local potential in increasing the knowledge, skills and attitudes of the community in the economic, social and cultural fields. In developing a community, community participation must be actively linked and participate in processes and activities that exist in society in order to create maximum goals. The feeling of sharing between individuals in social groups will form social solidarity so that a sense of solidarity arises between these individuals. In this study using descriptive qualitative research methods using an ethnographic approach, this study aims to find out how forms of solidarity arise between individuals in creating a community. This research is located in Gesang Village, Tempeh District, Lumajang Regency. The informant himself is the founder, administrator and member of Omah Sinau Gesang. Researchers only took 6 people to be used as informants. The informants that the researchers took consisted of one founder, one administrator, and 4 members from Omah Sinau Gesang. Data collection was obtained from the results of interviews and observations which were included with the documentation. The results of this study indicate that within a community there is a division of labor as a cause for the emergence of organic solidarity. This interdependence increases with the division of labor and with increasing specialization and differences among individuals in the community.*

Keywords: *Empowerment, Community, Public, Solidarity, Skill*

Abstrak. Keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) bertujuan sebagai membentuk media pembelajaran yang dikelola yang berpusat pada pemberdayaan potensi setempat dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, social, dan budaya. Dalam pengembangan sebuah komunitas peran serta masyarakat harus dikaitkan secara aktif serta berpartisipasi pada proses dan kegiatan yang ada dalam masyarakat guna menciptakan tujuan yang maksimal. Perasaan

Received Maret 30, 2022; Revised April 20, 2023; Accepted Mei 25, 2023

* Yensi Purwanti, yensipurwanti043@gmail.com

sepenanggungan antar individu pada kelompok social akan membentuk solidaritas social sehingga muncul rasa kesetiakawanan pada antar individu tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas yang timbul antar individu dalam menciptakan sebuah komunitas. Penelitian ini berlokasi di Desa Gesang, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Informannya sendiri merupakan founder, pengurus dan anggota dari Omah Sinau Gesang. Peneliti hanya mengambil 6 orang untuk dijadikan informan. Informan yang peneliti ambil terdiri dari satu founder, satu pengurus, dan 4 anggota dari Omah Sinau Gesang. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang disertakan dengan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam suatu komunitas terdapat pembagian kerja sebagai penyebab munculnya solidaritas organik. Saling ketergantungan itu semakin meningkat dengan adanya pembagian pekerjaan dan bertambahnya spesialisasi serta perbedaan di kalangan individu dalam komunitas.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Komunitas, Masyarakat, Solidaritas, Keterampilan

LATAR BELAKANG

Masyarakat berkembang melalui tahapan-tahapan sebagai suatu proses upaya mencapai tahap-tahap berikutnya pada keadaan tertentu dari suatu konteks, yakni meliputi kemajuan dan transformasi dalam definisi tolak ukur terspesifikasi. Selain secara terstruktur pendidikan di seluruh Indonesia juga diselenggarakan secara tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud) yang menjadi pengampu. Pendidikan dasar yang minimal sembilan tahun wajib diikuti oleh seluruh warga negara di Indonesia. Pendidikan informal, pendidikan nonformal, ataupun pendidikan formal merupakan hasil pemisahan pendidikan yang ada di Indonesia ke dalam tiga jalur pokok. Dalam menghadapi arus globalisasi, pendidikan di Indonesia mengalami dinamika yang bisa dikatakan selalu dinamis. Dalam memajukan warga negaranya, sistem pendidikan di Indonesia terhitung berulang kali melakukan transformasi untuk mendapatkan wujud yang terbaik. Terdapat beberapa kekurangan yang hendaklah diperbaiki dibalik berbagai kelebihan yang tampak pada pendidikan di Indonesia agar pendidikan bagi generasi penerus bangsa tercapai secara maksimal. Ada saja hambatan maupun kekurangan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sumber daya manusia di suatu negara, termasuk di Indonesia sangat penting diperoleh melalui pendidikan. Namun persebaran tenaga pendidik dalam pendidikan di Indonesia tidak merata. Dibuktikan dengan tidak dapatnya peserta didik terhadap pendidikan yang maksimal

karena kurang tersedianya tenaga pendidik yang tersebar terutama di daerah terpencil. Pemerintah tidak tinggal diam melihat keadaan tersebut. Pemerintah melaksanakan perekrutan beberapa tenaga pendidik untuk dipindahkan ke daerah terpencil, namun tidak sedikit tenaga pendidik mengajukan pindah lokasi mengajar setelah dijadikan PNS (Pegawai Negeri Sipil). Akibatnya, daerah terpencil sering mengalami kekurangan tenaga pendidik. Pendidikan di Indonesia akan mengalami kemajuan dengan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang mencukupi dan sangat penting. Namun di daerah terpencil masih banyak sarana dan prasarana yang belum terpenuhi, sangat bertentangan dengan sarana dan prasarana yang ada di kota. Pola pendidikan di Indonesia terdapat hambatan pada kurikulum yang bersifat teoritis. Padahal pembekalan soft skill serta hard skill juga tak kalah penting guna menghasilkan tamatan yang berkualitas. Dalam mencapai sumber daya manusia yang unggul dalam dunia pendidikan maka perlu diterapkan 50:50 presentasi antara teori dan implementasi. Dengan begitu peserta didik dapat menjangkau berbagai dimensi pengetahuan dari ilmu yang didapatkan. Maka keberadaan tenaga pendidik sukarela sangat diperlukan. Bisa dengan memberikan motivasi, baik berupa motivasi internal maupun motivasi eksternal.

Dalam membangun sebuah integritas diperlukan peran penting dari motivasi. Sebuah motivasi cinta sangat berarti untuk dipegang oleh semua tenaga pendidik. Motivasi ini sangat menginspirasi dan begitu sederhana sehingga orang-orang terdorong untuk terus berjuang melalui langkah-langkah yang positif. Dalam era globalisasi ini segala sesuatu hanya melalui segala teknologi dapat diakses dengan sangat mudah. Berbagai fasilitas yang semakin maju mudah menggeser peran tenaga pendidik. Peserta didik bisa mendapatkan segala pengetahuan hanya melalui gadgetnya. Akan tetapi, rasa emosional akan terus dibangun oleh tenaga pendidik dengan motivasi cinta agar semangat belajar peserta didik tetap ada bahkan terus meningkat. Tingkat persaingan di dunia sekarang ini semakin tinggi. Perjuangan melawan dunia merupakan persoalan yang harus dihadapi para peserta didik tidak hanya materi dalam textbook. Berbagai macam teknologi yang berkembang tidak akan bisa menggantikan salah satu peran pendidik. Tenaga pendidik diuji kemampuannya untuk memberikan dorongan agar peserta didiknya terus maju. Berbagai inspirasi harus terus diberikan pada peserta didik untuk mengubah dunia. Pengajaran dari hati tidak hanya dengan mulut yang diberikan oleh tenaga pendidik yang penuh cinta. Pendidik dengan motivasi cinta memiliki

kesadaran bahwa fokus pembelajaran ada di jiwa dan seluruh tubuh manusia bukan semata-mata di kepala manusia (brain memory) saja. Selain mengajarkan tentang soft skill dan hard skill, para tenaga pendidik ini juga membimbing tentang life skill. Mereka umumnya mengerti sikap dalam menghadapi karakter murid yang heterogen. Setiap perbedaan yang ada akan mereka kembangkan untuk menjadi suatu potensi yang baru.

Pemberdayaan masyarakat sudah berjalan ke arah bagaimana identifikasi masyarakat terhadap masalah yang dihadapi sesuai dengan penentuan kebutuhannya sendiri. Karena masyarakat tahu persis yang mereka butuhkan dan harapkan maka dari itu masyarakat seharusnya mampu mengidentifikasi sekaligus memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Melalui pemberdayaan masyarakat, diperlukan inisiatif untuk memulai suatu proses kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dari masyarakat itu sendiri dalam rangka suatu proses pembangunan untuk memperbaiki keadaan serta kondisinya. Dengan pemberdayaan diharapkan cita-cita bangsa sebagai bangsa yang masyarakatnya adil, maju, serta sejahtera dapat terwujud sehingga susunan kehidupan masyarakat mengarah ke yang lebih baik lagi. Pemberdayaan masyarakat merupakan program lanjutan dari kegagalan konsep pembangunan di masa lampau yang sudah menjadi program yang sangat penting bagi pemerintah. Selain untuk pemerintah, program pemberdayaan masyarakat ini juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial dengan masyarakat bagi dunia usaha. Akan tetapi pada kenyataan di lapangan, program pemberdayaan masyarakat seringkali tidak tepat sasaran. Masyarakat seringkali dibodohi dan sering dilaksanakan dengan cara “charity”. Salah satu upaya yang harus ada di seluruh lapisan masyarakat yakni dengan peningkatan sumber daya manusia.

Kondisi masyarakat yang sedia di masa depan nanti dapat diperbaiki melalui kualitas sumber daya manusia yang baik. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) harus sesuai pada perkembangan jaman yang semakin maju. Sumber daya yang berkualitas akan mendukung terwujudnya daya saing. Pengembangan sumber daya manusia dapat diupayakan dengan adanya pendidikan sebagai salah satu segmen dalam usaha pembangunan nasional. Dalam pengembangan sumber daya manusia dapat membentuk individu yang sepenuhnya dalam kegiatan yang bertambah produktif dan semakin mengembangkan pengetahuan (know ledge), sikap (uptitude), dan keterampilan (skill) yang berkaitan erat pada aktivitas masing-masing dari tiap individu. Untuk mencapai subjek atau pelaku pembangunan yang handal dibutuhkan keunggulan dari kualitas

sumber daya manusia baik dalam daya tampung kecakapan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun sikap mental. Oleh karena itu usaha memacu kualitas sumber daya manusia harus menjadi perhatian khusus untuk menentukan daya saing dalam SDM. Indikator tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara dilihat pada kualitas pendidikannya. Sehingga semua negara berlomba-lomba dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Sumber daya manusia yang kualitasnya lebih tinggi akan mampu mengendalikan sumber daya alam yang bisa didapatkan melalui pendidikan yang berkualitas secara efektif maupun efisien. Namun peningkatan mutu pendidikan di Indonesia belum maksimal. Keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat dalam memajukan mutu pendidikan di Indonesia belum optimal. Pendidikan akan bergerak sebanding dengan apa yang diharapkan dan berhasil sebagai optimal dengan adanya dukungan dari masyarakat.

Dalam hal ini pengembangan masyarakat diwujudkan oleh sekelompok komunitas yang mendirikan sebuah wadah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan nama “Omah Sinau Gesang” yang berlokasi di Desa Gesang, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) bertujuan untuk membentuk media pembelajaran yang dikelola dan berpusat pada pemberdayaan potensi sekitar dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Perluasan potensi lokal diwujudkan salah satunya didirikannya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di masyarakat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu pilar sangat penting yang berperan serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembelajaran masyarakat yang dilakukan memiliki potensi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan lingkungan masyarakat tersebut. Upaya penyesuaian program kesetaraan terus diusahakan dalam mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Konsep pendidikan berlandaskan masyarakat ini telah dikembangkan dengan mengarahkan masyarakat untuk tetap mempertimbangkan lingkungan sosial ekonomi dan budaya di lingkungan masyarakat setempat serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tanpa mengurangi standar pendidikan yang telah diputuskan. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) pada dasarnya merupakan program penguatan pemberdayaan pendidikan dimana dapat diikuti oleh masyarakat dengan program kegiatan belajar yang mandiri. Pusat Kegiatan Belajar

Masyarakat (PKBM) ini memberikan pelayanan juga pengajaran dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang nantinya didambakan dapat berguna bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Lembaga pendidikan ini hadir di tengah masyarakat dikarenakan masih banyak keterbatasan ekonomi, pemenuhan kebutuhan hidup, dan kebutuhan dunia kerja. Diperlukan keterlibatan dan partisipasi dari masyarakat untuk kemajuan dalam pengembangan sebuah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sehingga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri.

Dalam pengembangan sebuah komunitas peran serta masyarakat harus dikaitkan secara aktif serta berpartisipasi pada proses dan kegiatan yang ada dalam masyarakat guna menciptakan tujuan yang maksimal. Peran aktif masyarakat harus dioptimalkan dalam setiap prosesnya. Dimulai dari pengambilan keputusan hingga evaluasi dibutuhkan keterlibatan dari semua warga dalam pengembangan masyarakat melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Penyediaan kualitas layanan bagi warga serta fasilitas pendukung program-program yang ada pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) akan sangat berkaitan erat dengan pengelolaannya. Kualifikasi dan kompetensi yang cukup dari keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM), akan memiliki kedudukan yang berpengaruh dalam pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) serta peningkatan kualitas layanan ideal yang mendukung keberhasilan dari program serta tergantung terhadap kualitas layanan yang diberikan. Sehingga peningkatan kualitas dan kompetensi para pengelola merupakan upaya dalam meningkatkan keunggulan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) salah satunya dengan penerapan strategi pengembangan pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian ini. Peneliti menekankan ke arah bagaimana solidaritas sosial yang terjalin antara tim atau sesama anggota dari Omah Sinau Gesang dalam mengembangkan wadah pusat pemberdayaan potensi di sebuah masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan subjek riset etnografi. Secara umum etnografi merupakan bentuk gambaran atau uraian tentang bangsa-bangsa dalam suatu waktu. Etnografi merupakan penelitian dengan metode tentang gambaran orang tentang deskripsi tercatat mengenai budaya tertentu – adat istiadat, keyakinan, dan perbuatan. Pengumpulan sumber informasi adalah dengan melakukan kerja lapangan. Disini peneliti memperoleh data melalui informan dari suatu

komunitas yang ikut serta mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pengembangan etnografi mengedepankan kepada upaya untuk menciptakan bagaimana pengorganisasian beragam budaya masyarakat dan menerapkan budaya tersebut dalam kehidupan mereka. Penelitian etnografi ialah kegiatan mendeskripsikan suatu kebudayaan bermula dari sekelompok orang. Maknanya mencerna suatu “pandangan hidup” dari sudut pandang “penduduk asli”. Dalam kata lain, etnografi adalah sistem belajar dan menganalisis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada setting tertentu dalam kehidupan yang nyata dengan tujuan dapat memahami peristiwa atau fenomena, sikap, dan pemikiran yang terjadi pada individu maupun kelompok. Pada riset ini sebuah kelompok atau komunitas yang mendirikan sebuah wadah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan nama “Omah Sinau Gesang” yang menjadi objeknya. Dalam penelitian ini menggunakan riset etnografi. Melalui riset, para peneliti mencoba menentang ketidaksetaraan dan dominasi. Sebagai contoh, dalam penelitian ini upaya penyesuaian program kesetaraan terus diusahakan oleh suatu komunitas dalam mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). lokasi dan keadaan di lokasi tersebut. Omah Sinau Gesang berlokasi di Desa Gesang, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Desa Gesang, dimana sebuah “Omah Sinau Gesang” berada, adalah sebuah desa kecil di Kabupaten Lumajang. Deskripsi teknis atau lokasi spesifiknya terletak 5 km di sebelah barat Ibu Kota Kecamatan Tempeh dengan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten Lumajang 15 km dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Selain bangunan “Omah Sinau Gesang” berada di lokasi ini, masyarakat desa Gesang dalam kehidupan sehari-hari mereka juga masih menjunjung rasa persaudaraan dan kerukunan antar warga. Dibuktikan dengan setiap diadakan kegiatan banyak warga yang melangsungkan kegiatan kerja bakti dan gotongroyong. Dalam menyelesaikan masalah, masyarakat desa Gesang juga masih menjunjung budaya musyawarah yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Omah Sinau Gesang

Sebelum masuk ke dalam inti penelitian, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu mengenai gambaran lokasi dan keadaan di lokasi tersebut. Omah Sinau Gesang berlokasi di Desa Gesang, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Desa Gesang, dimana sebuah “Omah Sinau Gesang” berada, adalah sebuah desa kecil di Kabupaten Lumajang. Deskripsi teknis atau lokasi spesifiknya terletak 5 km di sebelah barat Ibu Kota Kecamatan Tempeh dengan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten Lumajang 15 km dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit.



Gambar 1. Halaman depan Omah Sinau Gesang

Selain bangunan “Omah Sinau Gesang” berada di lokasi ini, masyarakat desa Gesang dalam kehidupan sehari-hari mereka juga masih menjunjung rasa persaudaraan dan kerukunan antar warga. Dibuktikan dengan setiap diadakan kegiatan banyak warga yang melangsungkan kegiatan kerja bakti dan gotong-royong. Dalam menyelesaikan masalah, masyarakat desa Gesang juga masih menjunjung budaya musyawarah yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Bentuk Solidaritas Sosial Organik Antar Anggota Omah Sinau Gesang

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, para tim dan anggota dari Omah Sinau Gesang memiliki tingkat solidaritas yang sangat tinggi. Definisi solidaritas merujuk pada keadaan yang didasarkan oleh perasaan dan

kepercayaan sepenanggungan antara individu maupun kelompok yang memiliki pengalaman emosional yang kuat secara bersama. Terbentuknya solidaritas merupakan hasil dari hubungan sosial yang tercipta dari adanya interaksi sosial di antara individu. Perasaan sepenanggungan antar individu pada kelompok sosial akan membentuk solidaritas sosial sehingga muncul rasa kesetiakawanan pada antar individu tersebut. Dorongan membentuk rasa solidaritas muncul karena terdapat kesamaan nasib, kesamaan tujuan dan kepentingan yang sama pada suatu kelompok. Hubungan sosial yang terjalin antar individu akan memunculkan emosional sehingga memperkuat solidaritas sosial antar individu pada suatu kelompok. Kesadaran kolektif perlu ditanamkan pada suatu kelompok-kelompok sosial agar muncul perasaan dengan dasar kesamaan. Perasaan muncul ketika pengaruh interaksi sosial dengan ikatan dalam solidaritas. Perasaan ada ketika setiap individu memiliki tujuan dan terdapat kepentingan yang sama. Dengan begitu rasa solidaritas akan terwujud dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada suatu kelompok tentunya setiap individu memiliki perannya masing-masing. Sehingga masyarakat akan memiliki rasa sepenanggungan dan ketergantungan yang menyebabkan terciptanya rasa solidaritas.

Pada dasarnya suatu kelompok sosial maupun setiap masyarakat sangat membutuhkan solidaritas. Masyarakat akan selalu ada dan bertahan selagi timbul solidaritas diantara anggota-anggota pada suatu kelompok sosial. Sebab pada kelompok-kelompok sosial tersebut menjadi wadah berlangsungnya kehidupan bersama. Memang dimana solidaritas sosial ada, meskipun sifatnya non-material, ia tidak tetap dalam keadaan potensi murni, tetapi menunjukkan kehadirannya melalui efek yang terlihat. Semakin erat jalinan anggota suatu masyarakat, semakin mereka memelihara berbagai hubungan baik satu sama lain maupun dengan kelompok secara kolektif. Kekompakan atau keakraban dalam suatu kelompok sebenarnya mengarah menuju solidaritas. Kelompok masyarakat yang memiliki hubungan keakraban merupakan tujuan utama dalam kehidupan yang ada pada kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini lebih mengarah ke arah solidaritas organik. Solidaritas sosial bermula dari kesamaan bagian-bagian. Kemudian timbul saling ketergantungan pada masyarakat-masyarakat kompleks yang telah berkembang. Pembagian kerja yang meningkat besar penyebab munculnya solidaritas organik. Saling ketergantungan yang meningkat tinggi merupakan dasar dari solidaritas. Pembagian pekerjaan dan bertambahnya spesialisasi

serta perbedaan di kalangan individu semakin membuat saling ketergantungan meningkat. Munculnya solidaritas organik pada masyarakat dikarenakan sangat dekatnya emosional antara sesama masyarakat serta memiliki kesamaan norma dan kepercayaan sehingga terdapat pembagian kerja dari yang sederhana menjadi semakin bertambah pada masyarakat.

“Solidaritas yang berasal dari kesamaan adalah pada maksimum ketika kesadaran kolektif sepenuhnya menyelimuti kesadaran total kita, bertepatan dengannya di setiap titik. Pada saat itu individualitas kita adalah nol. Individualitas itu tidak dapat muncul sampai komunitas mengisi kita dengan kurang lengkap. Disini ada dua kekuatan yang berlawanan, yang satu sentripetal, yang lain sentrifugal, yang tidak dapat meningkat pada saat yang bersamaan. Kita sendiri tidak dapat berkembang secara bersamaan dalam dua arah yang berlawanan. Jika kita memiliki kecenderungan yang kuat untuk berpikir dan bertindak untuk diri kita sendiri, kita tidak dapat memiliki kecenderungan yang kuat untuk berpikir dan bertindak seperti orang lain. Jika cita-citanya adalah menciptakan citra pribadi yang istimewa bagi diri kita sendiri, ini tidak bisa berarti menjadi seperti orang lain. Selain itu, pada saat solidaritas ini memberikan efeknya, kepribadian kita, dapat dikatakan secara definisi, menghilang, karena kita bukan lagi diri kita sendiri, tetapi makhluk kolektif.” (Durkheim, 2013: 101)

Dalam masyarakat dimana solidaritas berkembang, individu bukan milik dirinya sendiri, dia benar-benar sesuatu yang tersedia bagi masyarakat. Situasinya sama sekali berbeda dalam kasus solidaritas yang menghasilkan pembagian kerja. Sementara itu solidaritas lainnya memperlihatkan bahwa individu menyerupai satu sama lain, yang terakhir mengasumsikan bahwa mereka berbeda satu sama lain. Tipe yang pertama semata-mata kurang lebih sepanjang kepribadian individu diserap ke dalam kepribadian kolektif, yang terakhir semata-mata mungkin jika masing-masing dari kita menguasai jangkauan tindakan secara khusus menjadi milik kita sendiri, dan akibatnya kepribadian. Dengan demikian kesadaran kolektif harus membiarkan sebagian dari kesadaran individu tidak tertutup, sehingga di dalamnya dapat didirikan fungsi-fungsi khusus yang tidak dapat diaturnya. Memang, di satu pihak masing-masing kita berpegang lebih erat pada masyarakat, semakin banyak kerja dibagi, dan di sisi lain, tindakan masing-masing dari kita semakin terspesialisasi, semakin pribadi. Disini, akhirnya individualitas dari keutuhan muncul pada kesempatan yang sama dengan

bagian-bagiannya. Masyarakat semakin lebih efektif dalam berkembang secara bersama-sama, pada kesempatan yang sama karena setiap bagiannya memegang lebih banyak langkah yang khasnya sendiri.

“Solidaritas ini menyerupai yang diamati pada hewan tingkat tinggi. Ini karena setiap organ memiliki karakteristik dan otonomi khusus, namun semakin besar kesatuan organisme, semakin menonjol individualisasi bagian-bagiannya.” (Durkheim, 2013: 102)

Munculnya sebuah komunitas Omah Sinau Gesang dilatarbelakangi oleh adanya hambatan maupun kekurangan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sumber daya manusia di suatu negara, termasuk di Indonesia sangat penting diperoleh melalui pendidikan. Namun persebaran tenaga pendidik dalam pendidikan di Indonesia tidak merata. Dibuktikan dengan tidak dapatnya peserta didik terhadap pemberian pendidikan yang maksimal karena kurang tersedianya tenaga pendidik yang tersebar terutama di daerah terpencil. Daerah terpencil sering mengalami kekurangan tenaga pendidik. Sarana dan prasarana yang ada di daerah terpencil juga kurang terpenuhi, sangat bertentangan dengan sarana dan prasarana yang ada di kota. Melalui pemberdayaan masyarakat, diperlukan inisiatif untuk memulai suatu proses kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dari masyarakat itu sendiri dalam rangka suatu proses pembangunan untuk memperbaiki keadaan serta kondisinya. Kondisi masyarakat yang ada di masa depan nanti dapat diperbaiki melalui kualitas sumber daya manusia yang baik. Pengembangan sumber daya manusia dapat diupayakan dengan adanya pendidikan sebagai salah satu bagian dalam upaya pembangunan nasional. Pendidikan akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan berhasil secara optimal dengan adanya dukungan dari masyarakat. Dalam hal ini sekelompok komunitas dengan berbekal solidaritas mendirikan sebuah wadah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan nama “Omah Sinau Gesang” yang berlokasi di Desa Gesang, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) bertujuan sebagai membentuk media pembelajaran yang dikelola yang berpusat pada pemberdayaan potensi setempat dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Konsep pendidikan berbasis masyarakat ini telah dikembangkan dengan mengarahkan masyarakat untuk tetap mempertimbangkan lingkungan sosial ekonomi dan budaya di lingkungan masyarakat setempat serta mampu

beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tanpa mengurangi standar pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pengembangan sebuah komunitas peran serta masyarakat harus dikaitkan secara aktif serta berpartisipasi pada proses dan kegiatan yang ada dalam masyarakat guna menciptakan tujuan yang maksimal. Peran aktif masyarakat harus dioptimalkan dalam setiap prosesnya. Dimulai dari pengambilan keputusan hingga evaluasi dibutuhkan keterlibatan dari semua warga dalam pengembangan masyarakat melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Dalam riset ini merupakan bentuk dari solidaritas sosial organik, karena terdapat ketergantungan antar masyarakat dari pada kesamaan bagian-bagian. Di dalam suatu komunitas terdapat pembagian kerja sebagai penyebab munculnya solidaritas organik. Saling ketergantungan itu semakin meningkat dengan adanya pembagian pekerjaan dan bertambahnya spesialisasi serta perbedaan di kalangan individu dalam komunitas.

Disini peneliti pertama kali melakukan wawancara dengan Founder Omah Sinau Gesang sendiri, yaitu Siti Murniasih atau kerap disapa dengan panggilan Miss Asih. Kami bertukar pendapat mengenai kehadiran komunitas seperti Omah Sinau Gesang ini di desa. Dari segi objektifnya, masyarakat masih belum diketahui mereka welcome atau tidaknya terhadap hal-hal seperti ini. Karena kata Miss Asih sendiri tidak mudah hal-hal seperti itu. Apalagi anak-anak muda sekarang yang sudah berbeda jaman. Yang paling sulit yakni masyarakat yang sudah berumur sehingga kurang wawasan. Jadi sebenarnya kita butuh yang namanya proses. Kita tidak bisa memaksakan apa yang ada di dalam pikiran kita sendiri. Kita harus menemukan orang-orang yang memang memiliki tujuan yang sama dengan kita agar kita bisa bergerak bersama. Miss Asih bercerita mengenai strategi yang dilakukan yaitu dengan menggali dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar. Tidak hanya masyarakat, tetapi juga anak-anak dan remaja-remaja. Miss Asih juga mengungkapkan bahwa jika mengadakan sosialisasi jangan dibayangkan acaranya yang harus langsung formal. Karena masyarakat sudah pasti membayangkan acara sosialisasi yang selama ini diadakan. Itu juga tergantung dari pengalaman yang mereka dapatkan terhadap acara sosialisasi yang selama ini ada. Jika pengalaman yang mereka dapatkan dari acara-acara sosialisasi yang diselenggarakan sebelumnya oleh siapapun itu menarik dan bermanfaat, pastinya masyarakat akan tertarik ketika ada tawaran yang datang terhadap acara sosialisasi. Jadi bisa disimpulkan bahwa mereka tidak tertarik terhadap acara yang sifatnya sosialisasi karena mereka kurang wawasan dan sebagainya.

Menurut Miss Asih sendiri kita seharusnya mencari tahu terlebih dahulu. Kita tidak bisa langsung menjudge masyarakat. Karena berdasarkan pengalaman dari Miss Asih ada istilah-istilah global. Contohnya yaitu volunteerisme. Pada kenyataannya orang-orang di desa sudah jauh lebih mengenal dan menerapkan nilai-nilai seperti itu. Yang membedakan hanya dari segi nama. Dalam bahasa Jawa mereka memiliki jiwa ‘tepo seliro’. Itu dalam dunia global disebut volunteerisme.

Jadi sebenarnya strateginya dimulai dari kita mengenali dan mencari titik temu yang kemudian bisa saling berbagi informasi, pengetahuan, dan tidak pernah menempatkan diri kita lebih hebat. Jangan menganggap kita lebih tau hanya karena mengenal istilah-istilah tersebut. Strateginya lebih tepatnya ketika mereka merasa nyaman berinteraksi dengan kita sehingga menghasilkan kepercayaan. Omah Sinau Gesang ini bergerak mulai tahun 2016 secara swadaya. Namun hingga sekarang tidak ada pendanaan dan bantuan finansial dari Pemerintah. Dengan adanya spirit gotong-royong dan kerelawanan, meskipun tanpa dorongan dari pihak manapun, Omah Sinau Gesang tetap bisa berjalan. Di Omah Sinau Gesang terdapat banyak pihak atau orang yang merasa terhubung secara nilai. Mereka merasa senang dan ingin secara bersama membuat program-program dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi sekitar. Latar belakang didirikannya Omah Sinau Gesang karena inisiatif founder dari Omah Sinau Gesang sendiri yang terbiasa tinggal di lingkungan yang multikultural. Dengan bertemu banyak orang-orang dari berbagai suku, ras dan agama. Di masyarakat juga terdapat berbagai komunitas-komunitas yang sifatnya beragam.

“Strategi dasar dalam pembuatan kebijakannya adalah pembangunan yang diarahkan seminimal mungkin terjadinya kesenjangan antara lain dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat desa tentang bagaimana pentingnya pembangunan. Selain strategi dasar tersebut, maka perlu adanya strategi pendukung dalam mengatasi masalah pembangunan desa yaitu dengan pembangunan infrastruktur lainnya serta pelibatan masyarakat dalam pembangunan.” (Mulyono, 2018: 47)

Di Omah Sinau Gesang welcome untuk berbagai macam komunitas. Disini terdapat forum yang terdiri dari anak-anak dan remaja-remaja desa. Sering diadakan diskusi dengan antar komunitas, misalnya komunitas disabilitas. Terdapat forum yang terdiri dari ibu-ibu yang tergabung dengan komunitas bakulan, yang biasa menjadi lapak di event pasar kebun. Jadi terdapat ruang atau fasilitas untuk orang mengadakan

aktivitas-aktivitas baik itu dalam komunitasnya sendiri maupun nanti yang sifatnya lintas komunitas. Kegiatan-kegiatannya tidak hanya melibatkan lintas usia dan lintas komunitas, bahkan juga lintas negara. Sebelum pandemi pernah ada relawan dari luar negeri yang datang ke Omah Sinau Gesang. Berbagai pengalaman dialami oleh anak-anak yang tergabung di komunitas ini. Mereka memiliki kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang.

Dari perbedaan tersebut menghasilkan toleransi. Hilangkan pikiran-pikiran negatif terhadap kelompok lain. Ketika kita sudah berinteraksi dengan kelompok yang memiliki latar belakang perbedaan, mungkin akan memiliki banyak kesamaan juga. Akhirnya perbedaan-perbedaan itu menjadi tidak penting lagi karena adanya banyak kesamaan. Hal itu merupakan gambaran kira-kira kenapa harus didirikan Omah Sinau Gesang tersebut. Di Omah Sinau Gesang melalui berbagai proses-proses, proses mengenal diri sendiri, orang lain lalu dengan berkolaborasi. Metode pembelajaran dengan mengenal nilai-nilai tidak harus melalui seminar-seminar atau kelas-kelas, melainkan pembelajaran dilakukan dengan cara berinteraksi antara sesama. Karena hakikatnya perbedaan itu bukan untuk diajarkan, melainkan harus dialami dengan sendirinya. Dari sebuah pengalaman bisa dirasakan dan menghasilkan pembelajaran. Karena sejatinya pengalaman merupakan guru yang terbaik. Dari yang tidak tahu menjadi saling mengerti. Miss Asih juga mengatakan bahwa apa yang kita miliki ini sangat luar biasa. Kita memiliki alam yang indah. Selain itu udara segar setiap paginya. Dilihat dari aktivitas pemuda Eropa di Omah Sinau Gesang yang sangat menikmati waktu-waktu yang mereka alami disana. Mereka mencoba untuk berkebun dan bercocok tanam. Betapa bangganya mereka bisa merasakan buah kelapa yang muda. Bagi mereka itu sangat mewah. Mereka akan mengerti definisi mewah yang sesungguhnya ketika melihat dan mengalami secara langsung. Dari mindset itu kemudian diharapkan bisa mengubah ke arah yang lebih baik, lebih menghargai apa yang dimiliki. Dari segi agama jadi lebih bersyukur. Yang paling utama kesadaran dari anak-anak muda terhadap lingkungan alam. Hal-hal yang selama ini mungkin privillage untuk kita yang tinggal di desa. Karena mungkin udara segar tersebut merupakan sebuah privillage bagi mereka yang tinggal di perkotaan. Itu sudah sepatutnya kita syukuri yang kemudian dari bentuk rasa syukur itu ada keinginan untuk menjanganya. Program maupun event-event kegiatan di Omah Sinau Gesang ini biasanya dilakukan kebanyakan saat weekend.

Jadwalnya menyesuaikan anak-anak di lingkungan sekitar, tentunya diluar jam sekolah ataupun mengaji. Akan tetapi Omah Sinau Gesang ini selalu terbuka kepada mereka yang ingin datang jam sekolah. Disini terdapat perpustakaan yang bisa diakses. Tersedia banyak buku-buku yang bermutu. Pada kenyataannya anak-anak ada rasa tertarik ketika ada buku yang tebal dan berwarna. Jadi mungkin minat baca seseorang rendah dikarenakan salah satunya akses terhadap buku-buku berkualitas masih kurang. Jadi seseorang tidak mungkin tidak tertarik membaca sebelum adanya usaha untuk menumbuhkan minat baca di dirinya. Selain itu Omah Sinau Gesang ini sedang merintis kembali event pasar kebun yang sebelumnya pernah dilaksanakan. Harapannya setiap 35 hari sekali. Namun belum bisa regular untuk saat ini. Terakhir dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus. Dimana pelaksanaannya setiap Minggu Legi. Di pasar kebun terdapat lapak-lapak dari komunitas bakulan yang menjual berbagai macam makanan tradisional. Selain itu terdapat panggung sebagai tempat perform kesenian tradisional.

Lalu juga diiringi dengan acara talkshow. Terakhir kali pernah kedatangan Bapak dari Beacukai Juanda. Beliau bercerita mengenai ekspor di Beacukai. Sebenarnya ada banyak potensi yang timbul jika dapat memenuhi kriteria-kriteria. Dari adanya event menghasilkan pemberdayaan dalam bidang ekonomi. Pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, selain untuk melestarikan kesenian tradisional juga terdapat ruang untuk sinau. Yang terlibat tidak hanya dari kalangan Omah Sinau Gesang sendiri. Terdapat kolaborasi selain dari tim Omah Sinau Gesang sendiri. Di event pasar kebun terakhir terdapat kolaborasi dengan komunitas KONTRAS (Komunitas Pecinta Kucing Ras Lumajang). Dari pengamatan kegiatan tersebut bisa tampak bahwa secara professional memelihara kucing bisa berdampak pada ekonomi. Selain itu ada komunitas penyandang disabilitas. Ada dari persatuan tunanetra. Jadi mereka membuat lapak untuk message teman-teman tunanetra. Dan kebetulan waktu itu kedatangan dari Bu Kades Pariwisata. Beliau sangat menikmati layanan itu dan berinteraksi dengan teman-teman pertuni. Kolaborasi dilakukan di berbagai macam bidang.

Dalam mengelola Omah Sinau Gesang, Miss Asih dibantu oleh beberapa tim pendukung. Terutama dikarenakan founder dari Omah Sinau Gesang sendiri sering pergi keluar kota. Jadi ada pengurus yang dulunya merupakan anak-anak yang tergabung di forum anak desa. Dari forum tersebut mereka sudah terbentuk jiwa leadership dan visi misinya. Mereka inilah yang kemudian menggerakkan Omah Sinau

Gesang ini. Mereka memiliki minat di bidang masing-masing. Ada yang di bidang seni, manajemen, volunteer manajemen, maupun ke hal-hal teknis penyelenggaraan kegiatan. Dalam tim tersebut terdapat pembagian kerja secara sendiri-sendiri. Dalam tim tidak hanya orang-orang dari desa Gesang saja. Bisa dari desa lain terutama desa Pulo, Besuk, dan Jokarto. Dalam mengelola mereka didampingi oleh kakak-kakak yang sudah berkolaborasi dengan Omah Sinau Gesang. Kakak-kakak tersebut juga termasuk mentoring. Kolaborasi Omah Sinau Gesang tidak hanya dengan komunitas yang ada di Lumajang saja. Omah Sinau Gesang juga memperoleh support dari RUKI, Ruang Komunal Indonesia from Meta Indonesia. Meta Indonesia memberi arahan kepada tim Omah Sinau Gesang. Untuk saat ini Omah Sinau Gesang juga mengikuti kompetisi yang diselenggarakan oleh Meta untuk mendapatkan dukungan yang lebih intensif. Mungkin nanti termasuk ke pembiayaan dalam pengembangan event pasar kebun yang sebelumnya sudah pernah diselenggarakan. Tim inti dari Omah Sinau Gesang ini awal mulanya mereka merupakan seorang relawan. Pengurus disini belum mengarah ke formal. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pun juga belum secara terstruktur.

Miss Asih sebagai founder merasa bersyukur, dalam artian bersyukur meskipun tanpa adanya dukungan pendanaan dari pihak lain dan pemerintah namun mereka mampu menciptakan program-program dan kegiatan-kegiatan. Dari program-program tersebut ada seseorang yang merasakan manfaatnya dari berkegiatan disana. Dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan juga dapat menunjang prestasi akademik anak-anak. Selain itu ada dampak ekonomi dari warga yang terlibat di kegiatan dari mereka berjualan di event pasar kebun. Juga dampak-dampak lain yang merasa terdugah dari pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan. Lalu ada impresi yang positif juga dari teman-teman yang hadir dari berbagai negara. Seingat Miss Asih sudah ada dari tujuh negara relawan yang pernah ke Omah Sinau Gesang. Sewaktu itu ada pengalaman yang cukup membanggakan dari relawan internasional dari Belgia. Pengalaman ia selama tiga bulan di Omah Sinau Gesang dan tinggal di rumah warga telah membuka pikirannya mengenai Islam. Dia berjanji akan membuka komunikasi dengan komunitas muslim yang ada di negaranya, di Belgia. Selama ini dia menutup diri karena dia punya impresi yang negatif terhadap komunitas muslim. Pikirannya telah berubah semenjak ia berinteraksi dengan berbagai individu selama ia menetap di Omah Sinau Gesang. Hal itu tentu saja menjadi harapan dan inspirasi bagi warga serta anak-anak yang terlibat.

Bahwa dengan kita berbuat baik dengan menerapkan jiwa yang ‘tepo seliro’, open minded, dan sebagainya bisa berdampak terhadap saudara-saudara kita yang jauh disana. Persepsi orang juga tergantung persepsi kita terhadap mereka.

Dalam mendirikan Omah Sinau Gesang tidak akan luput dari hambatan-hambatan. Akan tetapi dengan adanya solidaritas, hambatan yang ada tidak ada artinya. Kuncinya hanya pada solidaritas antara sesama tim. Akan tetapi kegiatan-kegiatan seperti ini belum terlalu umum di lingkungan desa. Adanya persepsi masyarakat bahwa dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan merupakan ajang untuk kepentingan tertentu. Namun kembali lagi terhadap upaya dengan langkah-langkah baik dan professional, maka proses-proses di atas akan tetap berjalan.

“Kesejahteraan dalam konteks lokal sering berujung pada bagaimana masyarakat lokal dapat mendayagunakan aktivitas kesehariannya untuk mengembangkan kemandirian ekonomi, sosial, dan budaya”. (Prasetyo, 2017: 79).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota dari Omah Sinau Gesang, namanya Bintang. Bintang sudah bergabung di Omah Sinau Gesang ini sejak ia kelas 9 SMP. Selama satu tahun ia bergabung di Omah Sinau Gesang, ia mengikuti berbagai macam kegiatan seperti GPF Indonesia Submit. Selain itu ia juga mengikuti jurnalisme warga. Program tersebut yakni menulis karangan yang berisi pengalaman selama di Omah Sinau Gesang lalu dijadikan satu menjadi ebook. Terakhir-terakhir ini ia mengisi acara liputan dari Indosiar dan SCTV. Dalam liputan memperkenalkan apa itu Omah Sinau Gesang beserta budaya-budaya apa saja yang ada di Lumajang. Selama bergabung dan mengikuti event-event, Bintang memperoleh feedback berupa baju yang seragam dengan anggota yang lain. Ia juga memperoleh sertifikat-sertifikat dari hasil lomba-lomba yang diselenggarakan di Omah Sinau Gesang. Bintang merasakan manfaat dari bergabung dengan komunitas Omah Sinau Gesang. Ia merasa lebih sedikit lancar dalam public speaking. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan juga mengarah ke hal yang positif. Bintang mengungkapkan bahwa tiap anggota ada perannya masing-masing. Dalam setiap bidang terdapat pembagian kerjanya masing-masing. Bintang dalam bidang tari sering menciptakan gerakan-gerakan kombinasi dari tarian yang telah ada. Sejauh ini ia mengikuti kegiatan-kegiatan dengan baik tanpa ada halangan. Menurutnya pihak dari Omah Sinau Gesang juga bisa menyesuaikan. Jadi tidak ada ikatan waktu dalam proses kegiatan. Bintang merasakan ada antusiasme dari teman-

temannya. Bahkan warga sekitar juga sangat bersemangat dan antusias pada saat ada kegiatan-kegiatan di Omah Sinau Gesang. Karena Omah Sinau Gesang ini juga bisa menambah ekonomi warga sekitar. Selain mengenalkan budaya-budaya yang ada di Lumajang juga dapat menambah nilai ekonomis. Tidak hanya belajar dengan bersenang-senang, melainkan juga ada pendapatan dari ekonominya.

“Pelatihan pemberian materi untuk dapat lebih memahami dan mampu dalam membuat, mendirikan, mengontrol dan mengatur manajemen dalam upaya meningkatkan pendapatan Desa.” (Rosa, et al., 2021: 4)

Menurut Bintang adanya program ini di sebuah desa sangat berpengaruh sekali. Sebuah desa menjadi lebih aktif dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bisa menambah nilai ekonomis warga sekitar juga bisa mengenalkan budaya-budaya sekitar di era modern ini. Dengan adanya program ini Bintang juga merasakan banyak sekali manfaat yang didapatkan serta wawasan dan teman-teman baru dari berbagai daerah. Bintang sendiri juga merasakan bahwa program sudah berjalan efektif. Akan tetapi harus lebih dikembangkan dengan adanya banyak kegiatan-kegiatan di Omah Sinau Gesang. Sehingga Omah Sinau Gesang tidak hanya dikenal di daerah sekitar saja. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Rica. Salah satu teman dari Bintang yang juga merupakan anggota dari Omah Sinau Gesang. Sejak September tahun 2020 Rica sudah bergabung di Omah Sinau Gesang. Informasi mengenai Omah Sinau Gesang sudah diketahui oleh Rica dari orang tuanya yang termasuk Dewan Perwakilan Daerah. Menurut Rica dengan bergabung di Omah Sinau Gesang ini meningkatkan rasa solidaritas. Dimana di dalamnya tidak ada istilah senioritas sehingga semuanya saling merangkul seperti keluarga.

Tidak ada dorongan lain untuk Rica bergabung disana. Menjadi bagian dari Omah Sinau Gesang merupakan salah satu keinginannya sendiri. Ia memilih menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan-kegiatan di Omah Sinau Gesang meliputi tari sebagai pembukaan acara, deklarasi layak anak misalnya. Rica juga pernah bergabung pada kegiatan jurnalisme warga dan pasar kebun. Di pasar kebun ini, cara tradisional masih diterapkan untuk menyajikan makanan-makanan khas daerah. Kemudian ada liputan yang akhir-akhir ini diadakan menjadi ruang untuk memperkenalkan fasilitas-fasilitas di Omah Sinau Gesang kepada anak-anak sekitar atau sekolah-sekolah sekitar. Sehingga mereka bisa melihat secara langsung bentuk dari

alat-alat yang biasanya hanya dapat dilihat dari media. Rica bercerita mengenai pengalamannya mengikuti liputan. Fasilitas-fasilitas ini bermaksud agar anak-anak tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang hanya dilaksanakan di sekolah. Rica sangat menekankan bahwa solidaritas antar sesama sangat tinggi. Bahkan ia merasa tidak tertekan karena dari Miss Asih sendiri selalu menerapkan rasa menghargai terhadap sesama. Mereka tidak menuntut waktu setiap individu. Dalam menciptakan sebuah program, lebih meningkatkan kebersamaan sehingga kegiatan bisa berjalan dengan lancar. Solidaritas terbangun antar sesama tim. Anggota dari Omah Sinau Gesang akhirnya juga sangat antusias jika mengadakan sebuah event-event karena sang founder sendiri selalu mengajarkan untuk saling menghargai waktu satu sama lain. Dibutuhkan kekompakan antar sesama anggota dalam mengelola program di Omah Sinau Gesang supaya lebih maju di kalangan masyarakat. Meskipun ada pada bidangnya masing-masing, mereka tidak akan lupa untuk saling backup. Menurut Rica dengan adanya Omah Sinau Gesang ini bisa menjadikan waktu lebih bermanfaat yang tidak hanya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dapat diaplikasikan ketika di sekolah. Dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan, menurutnya sudah lumayan cukup efektif. Untuk upaya mengoptimalkan lagi dengan cara mengevaluasi kekurangan dari acara-acara sebelumnya. Jadi kegiatan-kegiatan selanjutnya bisa lebih sempurna.

Keesokan harinya, peneliti melakukan wawancara dengan Sita. Sita Resmi Sulistyowati yang merupakan salah satu mahasiswa di STKIP PGRI Lumajang juga salah satu anggota dari Omah Sinau Gesang. Pertama kalinya Omah Sinau Gesang dulu merupakan perpustakaan umum milik desa. Semenjak ada founder, terciptalah Omah Sinau Gesang dengan salah satu program les belajar Bahasa Inggris. Program ini menarik minat Sita untuk bergabung belajar Bahasa Inggris bersama teman-teman lainnya di Omah Sinau Gesang. Awal mulanya Sita hanya sebagai siswa yang belajar Bahasa Inggris. Akan tetapi lama-kelamaan ia mulai mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di Omah Sinau Gesang. Di hari Minggu terdapat kegiatan yang berjudul Kreatif Sunday. Kegiatan setiap hari Minggu berbeda-beda. Ada kegiatan merangkai bunga, menanam sayuran serta palawija. Sita bercerita bagaimana awal mula dirinya bisa bergabung di Omah Sinau Gesang. Founder Omah Sinau Gesang sering memberi masukan-masukan bahwa tidak akan rugi untuk bergabung dengan kegiatan-

kegiatan seperti ini. Hal tersebut yang mendorong banyak orang untuk ikut bergabung dengan Omah Sinau Gesang. Dari mengikuti kegiatan-kegiatan juga berdampak baik terhadap diri Sita sendiri. Dampaknya kita bisa mengenali kondisi-kondisi di masyarakat. Fasilitas yang didapatkan tidak harus dalam bentuk fisik. Tetapi secara fisik di Omah Sinau Gesang terdapat taman baca. Selama kegiatan bebas untuk meminjam dan membaca buku-buku yang ada disana. Setiap hari Minggu juga kedatangan narasumber-narasumber yang berpengalaman. Menurut Sita hal itu merupakan salah satu fasilitas yang jarang orang dapatkan. Karena dari itu kita dapat belajar sesuatu yang baru dari narasumber yang cukup ahli tanpa dipungut biaya. Selain itu disana terdapat halaman yang luas disertai gazebo. Pelatihan-pelatihan biasa dilakukan di gazebo dengan biaya yang terjangkau. Program Omah Sinau Gesang sangat tepat berada di lingkungan desa. Sita mengungkapkan pendapatnya mengenai keberadaan Omah Sinau Gesang ini. Selain itu Kak Arif, selaku pengurus Omah Sinau Gesang mengungkapkan bahwa dalam pengurus Omah Sinau Gesang sendiri tidak harus ahli dalam satu bidang. Sama seperti informan lain, Mas Arif juga merasakan manfaat dengan kehadiran Omah Sinau Gesang. Karena di desa jarang sekali ada komunitas sebagai wadah untuk anak muda mengeluarkan kreatifitas mereka. Untuk sekarang Mas Arif beserta tim berusaha lebih baik agar tercipta kegiatan-kegiatan bermanfaat lebih banyak di Omah Sinau Gesang.

Selanjutnya peneliti bertemu dengan informan lain untuk melakukan wawancara. Peneliti melanjutkan wawancara dengan Aviva Firdaus. Menurutnya, pembagian kerja di Omah Sinau Gesang jika ada kegiatan bersifat sukarelawan. Jadi siap dalam bagian apapun. Karena setiap kegiatan-kegiatan di Omah Sinau Gesang menghasilkan ilmu dan teman baru. Banyak perubahan yang terjadi pada seseorang secara signifikan dengan kehadiran Omah Sinau Gesang. Di Omah Sinau Gesang terbuka untuk siapapun dan kapanpun. Semua orang umum dapat mengunjungi Omah Sinau Gesang tanpa memandang hal apapun. Pengelolaan Omah Sinau Gesang dari pendapat Aviva sudah cukup bagus dikarenakan foundernya merupakan orang yang sangat berpengalaman. Beliau sudah bekerja di luar negeri maupun dalam negeri dan memiliki pengalaman yang cukup luas. Aviva juga memberi saran agar setiap tahun diadakan perencanaan dengan membuat susunan rencana program jangka pendek, jangka menengah dan

jangka panjang dan disusun rapi menentukan tanggal kegiatan dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti selama ini, peneliti sudah mengetahui bagaimana solidaritas sosial yang terjalin antara tim atau sesama anggota dari Omah Sinau Gesang dalam mengembangkan wadah pusat pemberdayaan potensi di lingkungan masyarakat. Dalam mendirikan sebuah komunitas sangat dibutuhkan solidaritas. Para tim dan anggota dari Omah Sinau Gesang memiliki tingkat solidaritas yang sangat tinggi. Tiap anggota memiliki peran masing-masing. Perasaan antusias juga ada dalam diri tiap anggota. Karena sang founder sendiri selalu mengajarkan untuk saling menghargai waktu satu sama lain. Sehingga kekompakan terjalin di antara mereka dalam mengelola program Omah Sinau Gesang. Peran serta masyarakat juga turut aktif dalam proses. Solidaritas yang tercipta di antara mereka tidak hanya dapat diaplikasikan selama kegiatan-kegiatan, namun juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran program seperti Omah Sinau Gesang ini sangat banyak sekali manfaatnya, terutama ada di lingkungan desa. Mereka menjadi wadah bagi anak-anak muda di desa dalam mengeluarkan kreatifitas. Akan tetapi perlu diadakan perencanaan supaya program tetap berkelanjutan. Hal di atas sangat patut dicontoh dan dijadikan panutan terutama bagi anak-anak muda sekarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nya, saya bisa menyelesaikan tulisan ini. Penulisan artikel ini dalam rangka memenuhi tugas akhir semester Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif I di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dari informan saya tidak mungkin dapat menyelesaikan tulisan ini. Maka dari itu saya mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Siti Murniasih, selaku informan satu
2. Bintang Amelia Zaelani, selaku informan dua
3. Dwi Rica Avinda Deviana, selaku informan tiga
4. Sita Resmi Sulistyowati, selaku informan empat
5. Arif Rahman Hakim, selaku informan lima
6. Aviva Firdaus, selaku informan enam

DAFTAR REFERENSI

Artikel Prosiding

Prasetyo, H. (2017). Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite Dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 74-87.

APRILLIANTO, B., ASMANDANI, V., & ROSA, D. V. Peningkatan Pemahaman dan Kemampuan Manajemen Desa Wisata sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Desa Sidomekar. *LP2M UNEJ*.

Irawan, R., Mersa, S., & Mulyono, J. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Fisik di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur dalam Pembangunan. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 9(1), 43-50.

Buku Teks

Durkheim, David (2013). *The Division Of Labour in Society*. Inggris: Palgrave Macmillan.

Creswell (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.